JUITEK
JURNAL ILMU TEKNIK

Jurnal Ilmu Teknik | Vol.4, No.1, September 2026
p-ISSN: XXXX XXXX
e-ISSN: XXXX XXXX
https://jurnal.unusultra.ac.id/index.php/juitek/index

Arsitektur Sebagai Perwujudan Gagasan Filosofis

Muhammad Zakaria Umar

Fakultas Teknik, Jurusan Arsitektur, Universitas Halu Oleo, Kota Kendari, Indonesia.
E-mail: zakariaumar@uho.ac.id

Kata Kunci

Interpretasi; Fenomenologi; Hermeneutik; Paul Ricoeur; Arsitektur Barat.

Abstrak

Penelitian ini bertujuan mengungkap dan menafsirkan bagaimana gagasan filosofis diterjemahkan ke dalam karakter dan perwujudan arsitektur Barat pada berbagai periode dan gaya. Penelitian menggunakan metode fenomenologi-hermeneutik Paul Ricoeur dengan strategi studi kasus. Data diperoleh melalui studi literatur, dokumen, observasi arsitektural, dokumentasi visual, dan wawancara apabila diperlukan. Analisis dilakukan secara hermeneutik-abduktif melalui distansiasi, eksplikasi, interpretasi, dan apropriasi. Hasil menunjukkan bahwa gagasan filosofis tidak secara langsung menentukan bentuk arsitektur, tetapi diterjemahkan melalui prinsip yang membentuk karakter dan diwujudkan dalam bentuk, ruang, struktur, material, proporsi, cahaya, ornamen, komposisi, dan konteks. Penelitian menghasilkan pola gagasan filosofis, prinsip, karakter, dan perwujudan arsitektur, yang menunjukkan bahwa perubahan karakter arsitektur mencerminkan perubahan cara memahami realitas, fungsi, materi, keindahan, teknologi, sejarah, dan makna.

Keywords

Interpretation; Phenomenology; Hermeneutics; Paul Ricoeur; Western Architecture.

Abstract

This study aims to uncover and interpret how philosophical ideas are translated into the character and manifestation of Western architecture across various periods and styles. The study employs Paul Ricoeur's phenomenological-hermeneutic method using a case study strategy. Data were collected through literature reviews, documents, architectural observations, visual documentation, and interviews when necessary. Analysis was conducted using a hermeneutic-abductive approach through distanciation, explication, interpretation, and appropriation. The results indicate that philosophical ideas do not directly determine architectural form but are translated through principles that shape character and are manifested in form, space, structure, materials, proportions, light, ornamentation, composition, and context. The research identified patterns in philosophical ideas, principles, character, and architectural manifestations, demonstrating that changes in architectural character reflect shifts in how reality, function, materials, beauty, technology, history, and meaning are understood.

1. PENDAHULUAN

Perdebatan mengenai warisan Bauhaus di Jerman menunjukkan bahwa arsitektur tidak hanya dipahami sebagai produk visual, tetapi juga sebagai perwujudan gagasan mengenai modernitas, rasionalitas, fungsi, teknologi, tradisi, dan identitas. Perbedaan cara memaknai Bauhaus

memperlihatkan bahwa karakter arsitektur dapat menjadi jejak gagasan yang berkembang pada suatu zaman (Escritt, 2024).

Arsitektur merupakan hasil dari cara manusia memahami keteraturan, keindahan, kegunaan, materi, manusia, alam, dan hubungan dengan sesuatu yang transenden (Justice, 2021). Gagasan tersebut dapat memengaruhi fungsi, bentuk, struktur, proporsi, ruang, material, dan hubungan bangunan dengan lingkungannya (Liana & Albertus, 2023). Karena itu, perubahan karakter arsitektur tidak hanya dapat dibaca sebagai perubahan bentuk atau gaya, tetapi juga sebagai perubahan cara manusia memahami dunia.

Hubungan tersebut dapat ditelusuri sejak pemikiran Yunani (Basuki & Soesilo, 2022). Pythagoras mengaitkan keteraturan semesta dengan bilangan dan harmoni, yang dapat menjadi dasar pemahaman tentang keteraturan dan proporsi dalam arsitektur (Firzatullah, 2026). Heraklitos memandang harmoni dapat lahir dari perlawanan dan kontras (Fakhruddin, 2025), yang dalam arsitektur dapat dibaca melalui relasi vertikal-horizontal, ruang-massa, simetri-asimetri, serta beban-daya pemikul (Ashadi, 2024). Empedokles memahami harmoni sebagai hasil tarik-menarik antarkekuatan (Ridwan, 2020), sedangkan Homeros menghubungkan keindahan dengan kesempurnaan dan pengalaman mistis (Idani, 2026). Demokritos menempatkan struktur, keteraturan, dan keseimbangan dalam suatu kesatuan (Ishfi et al., 2026). Sokrates memandang kegunaan sebagai salah satu dasar keindahan (Hendarto, 2023), sementara Aristoteles membedakan yang berguna, menyenangkan, dan indah serta memperkenalkan enteleki sebagai daya menuju pemenuhan tujuan (El-Yunusi & Fauziyah, 2022). Keragaman gagasan tersebut menunjukkan bahwa harmoni, kontras, kegunaan, struktur, dan keindahan memiliki landasan pemikiran yang berbeda dan dapat memberi arah berbeda terhadap pembentukan serta pemaknaan arsitektur.

Dalam perkembangan arsitektur Barat, hubungan tersebut tampak pada berbagai periode (Adiyanto, 2022). Arsitektur Gotik, misalnya, memperlihatkan vertikalisme, transparansi, dan cahaya yang berkaitan dengan pandangan spiritual pada masanya (Richard & Roosandriantini, 2022); cahaya juga memperoleh makna simbolik sebagai representasi kehadiran dan rahmat Tuhan (Lumunon, 2026). Arsitektur modern berkembang dalam konteks rasionalisme, ilmu pengetahuan, dan teknologi yang mendorong bentuk murni, abstrak, geometris, dan terukur (Dwi Prasetyo & Ashadi, 2023; Hasibah et al., 2021), sekaligus berkaitan dengan gerak, waktu, aktivitas, fungsi, dan teknologi (Redyantanu, 2026). Berbeda dengan itu, Barok menampilkan dinamika dan permainan bentuk, sedangkan Rokoko menonjolkan bentuk organik, ornamen, dan gerak (Thenadi & Sugiarto, 2021). Pascamodern membuka keragaman bahasa arsitektur dan referensi masa lalu, sedangkan dekonstruksi mempertanyakan kestabilan bahasa dan bentuk (Witama, 2024).

Hubungan gagasan, pengalaman, bentuk, ruang, dan makna juga telah dikaji melalui berbagai pendekatan. Andersen (2023) menekankan pengalaman *embodied* melalui Church of St. Peter, Salk Institute, dan Nordic Pavilion, sedangkan Biliūnas (2023) membahas makna arsitektur melalui pemikiran Harries, Vesely, dan Pérez-Gómez. Januszewski (2024) menelusuri perubahan teori proporsi dari simbol kosmologis menuju logika, persepsi visual, konsistensi bentuk, dan ekspresi artistik. Lee & Ostwald (2024) mengukur kompleksitas dan keberagaman fasad Palladian melalui *fractal dimension* dan *perplexity*. Liu (2025) mempertemukan fenomenologi arsitektur dengan pemikiran Rogers, Norberg-Schulz, dan Essex School serta kaitannya dengan kognisi, sosial-politik, dan lingkungan. Mitrovic (2023) mengkaji pemikiran Guarino Guarini mengenai *space, place,*

ubication, volume, dimensi, dan *infinity* dengan menekankan sumber asli dan konteks historis. Qiu (2026) menggunakan hermeneutika interkultural Ricoeur untuk memandang arsitektur sebagai artefak dalam *cultural milieu* dan *horizons of experience*. Salvestrini et al. (2024) mempertemukan pengalaman estetis, praktik sosial, struktur, tradisi, inovasi, dan *concinnitas* melalui kajian ornamen Campanile Giotto dan Duomo Torino.

Penelitian terdahulu menunjukkan bahwa hubungan pemikiran dan arsitektur telah dibahas melalui pengalaman, filsafat, kualitas formal, kompleksitas, sejarah, budaya, dan elemen arsitektur tertentu. Namun, belum terlihat kerangka yang secara eksplisit mempertemukan gagasan filosofis, prinsip, karakter, dan perwujudan arsitektur sebagai satu rangkaian interpretatif. Penelitian ini memandang arsitektur sebagai perwujudan gagasan dalam konteks pemikiran tertentu. Melalui fenomenologi-hermeneutik interpretatif Paul Ricoeur, penelitian menafsirkan bagaimana gagasan filosofis diterjemahkan melalui prinsip dan karakter arsitektur, yang tercermin dalam bentuk, ruang, struktur, material, proporsi, ornamen, cahaya, komposisi, serta konteks. Penelitian ini bertujuan mengungkap bagaimana gagasan harmoni, kontras, kegunaan, struktur, keindahan, dinamika, makna, dan transendensi tercermin dalam karakter arsitektur Barat.

2. METODOLOGI PENELITIAN

2.1 Paradigma Penelitian

Penelitian ini menggunakan paradigma Fenomenologi-Hermeneutik Paul Ricoeur (Sungkar, 2025). Paradigma ini digunakan untuk memahami fenomena arsitektur tidak hanya sebagai objek fisik, tetapi juga sebagai realitas yang mengandung tanda, simbol, struktur, konteks, dan makna yang terbuka terhadap interpretasi.

2.2 Ontologi Penelitian

Penelitian ini berpijak pada ontologi pemahaman dalam perspektif fenomenologi-hermeneutik Paul Ricoeur (Supiana, 2026). Realitas dipahami melalui hubungan manusia dengan dunia yang dialaminya.

2.3 Epistemologi Penelitian

Epistemologi penelitian menggunakan pendekatan hermeneutik-interpretatif Paul Ricoeur, yang memandang pengetahuan sebagai hasil proses pemahaman dan interpretasi terhadap fenomena yang mengandung tanda, simbol, dan makna (Nufus, 2025). Proses tersebut dilakukan melalui distansiasi, interpretasi, dan apropriasi.

2.4 Pendekatan Pengembangan Teori

Pengembangan teori menggunakan pendekatan abduktif, yaitu bergerak dari fenomena menuju interpretasi, pemaknaan, dan konseptualisasi teoritis.

2.5 Pilihan Metodologikal

Penelitian ini menggunakan metode monokualitatif dengan pendekatan kualitatif interpretatif dalam perspektif fenomenologi-hermeneutik Paul Ricoeur. Pendekatan ini dipilih karena penelitian berfokus pada pemahaman dan interpretasi fenomena arsitektur yang mengandung tanda, simbol, struktur, konteks, dan makna.

2.6 Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode fenomenologi-hermeneutik interpretatif Paul Ricoeur untuk menginterpretasikan makna filosofis dalam fenomena arsitektur. Fenomena arsitektur dipahami sebagai realitas yang mengandung tanda, simbol, struktur, konteks, dan makna.

2.7 Strategi Penelitian

Strategi penelitian menggunakan studi kasus. Studi kasus digunakan untuk memahami objek arsitektur secara mendalam dan kontekstual, sedangkan fenomenologi-hermeneutik Paul Ricoeur digunakan sebagai pendekatan interpretatif untuk mengungkap makna filosofis serta hubungannya dengan karakter arsitektur.

2.8 Rentang Waktu Penelitian

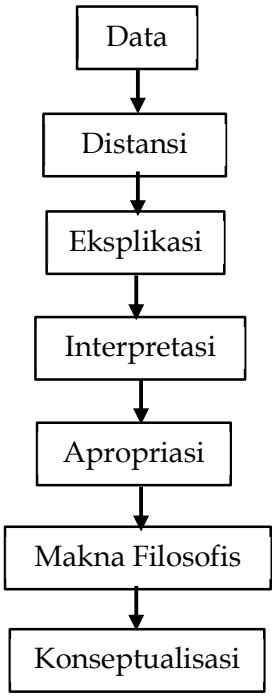
Penelitian menggunakan rentang waktu potong lintang. Dimensi historis berbagai periode arsitektur digunakan sebagai konteks interpretatif, bukan sebagai pengamatan longitudinal terhadap perubahan fenomena dari waktu ke waktu.

2.9 Prosedur dan Teknik

2.9.1 Teknik Pengumpulan Data

Data dikumpulkan melalui studi literatur dan dokumen, observasi arsitektural, dokumentasi visual, serta wawancara semi-terstruktur apabila diperlukan. Observasi dan dokumentasi diarahkan pada bentuk, ruang, struktur, material, cahaya, simbol, dan konteks arsitektur.

2.9.2 Teknik Analisis Data



Gambar 1. Skema teknik analisis data hermeneutika interpretatif Paul Ricoeur.

Analisis menggunakan hermeneutika interpretatif Paul Ricoeur secara iteratif dan abduktif. Data diorganisasikan berdasarkan aspek bentuk, ruang, struktur, material, cahaya, simbol, dan konteks. Analisis dilakukan melalui distansiasi, yaitu membaca objek sebagai teks; eksplikasi dan interpretasi, yaitu menghubungkan bagian, keseluruhan, tanda, simbol, dan konteks; serta apropriasi, yaitu memahami kembali makna hasil interpretasi dalam konteks penelitian. Proses berlangsung bolak-balik antara fenomena arsitektur, data tekstual, dan konsep filosofis hingga diperoleh interpretasi yang koheren. Hasil akhirnya berupa pemaknaan filosofis dan cara makna tersebut tercermin dalam karakter arsitektur (Gambar 1).

2.9.3 Teknik Kredibiltas Data

Kredibilitas data dijaga melalui triangulasi sumber, triangulasi teknik, dan pengecekan interpretasi. Triangulasi dilakukan dengan membandingkan data arsitektur, literatur, dokumen, informan, observasi, dokumentasi, dan wawancara.

3. PEMBAHASAN DAN DISKUSI

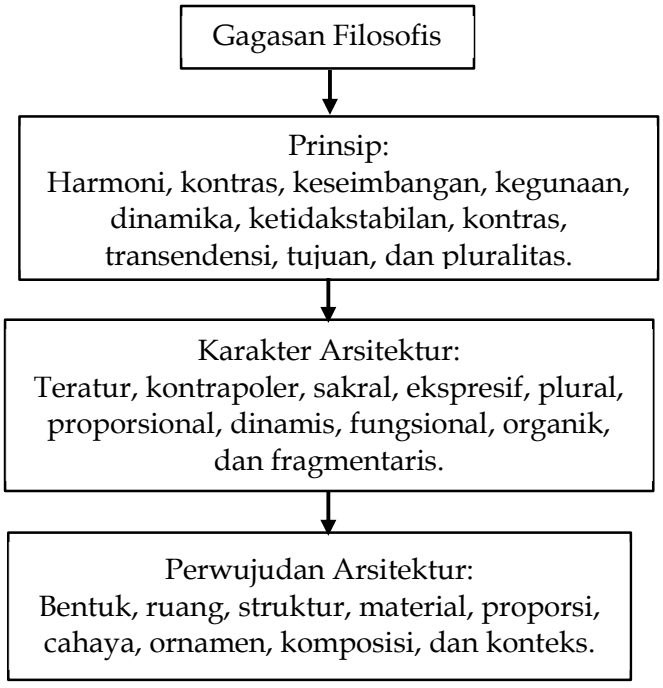
Hasil penelitian menunjukkan bahwa hubungan antara gagasan filosofis dan arsitektur Barat tidak berlangsung secara langsung dari filsafat menuju bentuk arsitektur, tetapi juga melalui proses penerjemahan gagasan menjadi prinsip, prinsip menjadi karakter arsitektur, dan karakter menjadi perwujudan arsitektur.

Tabel 1. Hubungan gagasan filosofis dengan karakter arsitektur.

No.	Gagasan Filosofis	Prinsip	Karakter Arsitektur	Perwujudan Arsitektur
1	Pythagoras: bilangan dan harmoni	Keteraturan dan proporsi	Teratur, proporsional, geometris	Rasio, modul, simetri, komposisi
2	Heraklitos: perlawanan dan kontras	Relasi antarkutub	Tegang dan dinamis	Vertikal–horizontal, massa–ruang, simetri–asimetri
3	Empedokles: tarik-menarik	Keseimbangan melalui interaksi	Dinamis dan seimbang	Hubungan massa, ruang, dan struktur
4	Homeros: kesempurnaan dan mistis	Transendensi	Sakral dan simbolik	Cahaya, vertikalitas, orientasi, ruang ritual
5	Demokritos: atom, struktur, dan keseimbangan	Susunan dan pembatasan	Terstruktur dan terkendali	Struktur, modul, keteraturan elemen
6	Sokrates: kegunaan	Fungsi dan kegunaan	Fungsional	Bentuk dan ruang sesuai kebutuhan
7	Aristoteles: kegunaan, keindahan, dan *enteleki*	Tujuan dan potensi	Terarah pada fungsi dan tujuan	Organisasi ruang dan hubungan bentuk–fungsi
8	Gotik: vertikalisme, transparansi, dan *diafan*	Transendensi dan cahaya	Vertikal, transparan, spiritual	Menara, kaca, cahaya, struktur ringan
9	Barok: dinamika dan gerak	Gerak dan dramatisasi	Dinamis dan ekspresif	Kurva, permainan massa, perspektif, cahaya

No.	Gagasan Filosofis	Prinsip	Karakter Arsitektur	Perwujudan Arsitektur
10	Rokoko: bentuk organik dan emosional	Spontanitas dan gerak	Organik dan dekoratif	Kurva, ornamen, bentuk organis
11	Pascamodern: pluralitas dan referensi masa lalu	Keberagaman dan keterbukaan	Heterogen dan referensial	Kutipan sejarah, simbol, kombinasi bahasa
12	Dekonstruksi: ketidakstabilan makna	Fragmentasi dan pluralitas	Fragmentaris dan tidak stabil	Geometri terpecah, distorsi, interseksi

Temuan diperoleh melalui pembacaan fenomenologi-hermeneutik Paul Ricoeur terhadap data filosofis, historis, tekstual, dan arsitektural. Hasil interpretasi menunjukkan hubungan antara gagasan filosofis dan karakter arsitektur Barat yang tidak bersifat sebab-akibat deterministik. Tabel 1 menunjukkan kemungkinan hubungan makna antara gagasan filosofis, prinsip, karakter, dan perwujudan arsitektur berdasarkan konteks historis dan data yang tersedia. Temuan konseptual utama menunjukkan bahwa gagasan filosofis diterjemahkan melalui tiga lapisan perantara, yaitu prinsip, karakter, dan perwujudan (Gambar 2). Pada pemikiran Yunani, Pythagoras menekankan bilangan, harmoni, keteraturan, dan proporsi; Heraklitos pada harmoni melalui perlawanan; Empedokles pada keseimbangan antarkekuatan; sedangkan Sokrates dan Aristoteles pada kegunaan, tujuan, keindahan, dan fungsi.



Gambar 2. Skema temuan konseptual utama penelitian.

Dalam arsitektur Gotik, gagasan transendensi dapat dibaca melalui hubungan antara vertikalitas, transparansi, dan cahaya. Unsur-unsur tersebut membentuk karakter ruang yang mengarahkan pengalaman manusia kepada dimensi spiritual. Pada Barok dan Rokoko, gagasan mengenai gerak, dinamika, dan ekspresi dapat dibaca melalui bentuk kurvilinear, permainan

massa, ornamen, dan efek cahaya. Karakter arsitekturnya menunjukkan kecenderungan yang lebih dinamis dan ekspresif.

Pada arsitektur modern, gagasan rasionalitas, fungsi, keterukuran, dan teknologi tercermin melalui geometri, keteraturan, efisiensi, struktur, dan pengurangan ornamen. Pada pascamodern, keterbukaan terhadap berbagai referensi menghasilkan karakter arsitektur yang lebih plural dan heterogen. Sementara itu, dekonstruksi memperlihatkan karakter fragmentaris dan ketidakstabilan bentuk yang dapat ditafsirkan berkaitan dengan gagasan mengenai ketidakstabilan bahasa dan makna. Berdasarkan keseluruhan hasil tersebut, penelitian menemukan pola utama: gagasan filosofis, prinsip, karakter arsitektur, dan perwujudan arsitektur. Pola tersebut merupakan hasil konseptualisasi penelitian mengenai bagaimana gagasan filosofis dapat tercermin dan diterjemahkan ke dalam arsitektur.

3.1 Gagasan Filosofis sebagai Horizon Pemaknaan Arsitektur

Temuan penelitian menunjukkan bahwa arsitektur tidak cukup dipahami melalui bentuk fisiknya, tetapi juga melalui gagasan yang tercermin dalam karakter dan perwujudannya. Dalam perspektif fenomenologi-hermeneutik Paul Ricoeur, arsitektur dipahami sebagai ekspresi atau teks yang terbuka terhadap interpretasi melalui bentuk, ruang, struktur, material, cahaya, simbol, dan konteks. Tahap distansiasi menempatkan objek arsitektur sebagai sesuatu yang dapat dibaca secara kritis melalui hubungan data arsitektur, gagasan filosofis, konteks sejarah, dan sumber tekstual. Dengan demikian, hubungan filsafat dan arsitektur bersifat interpretatif, bukan deterministik. Hubungan tersebut ditafsirkan berdasarkan kesesuaian antara gagasan, konteks, prinsip, karakter, dan perwujudan arsitektur.

3.2 Prinsip sebagai Jembatan antara Filsafat dan Arsitektur

Temuan penelitian menunjukkan bahwa prinsip merupakan unsur penting yang menjembatani gagasan filosofis dan perwujudan arsitektur. Gagasan Pythagoras mengenai bilangan dan harmoni, misalnya, tidak secara langsung menghasilkan bentuk tertentu. Gagasan tersebut dapat ditafsirkan sebagai prinsip keteraturan dan proporsi yang kemudian dapat diterapkan melalui rasio, modul, simetri, dan komposisi geometris.

Hal yang berbeda terlihat pada Heraklitos. Gagasan mengenai perlawanan dapat ditafsirkan sebagai prinsip kontras dan ketegangan. Prinsip tersebut dapat ditemukan dalam hubungan vertikal dan horizontal, massa dan ruang, simetri dan asimetri, serta beban dan daya pemikul.

Dengan demikian, penelitian menunjukkan bahwa hubungan antara filsafat dan arsitektur tidak tepat apabila dirumuskan secara sederhana sebagai:

- Filsafat → bentuk.

Hubungan tersebut lebih tepat dipahami sebagai:

- Gagasan → prinsip → karakter → perwujudan.

Prinsip menjadi lapisan interpretatif yang menjelaskan bagaimana gagasan abstrak dapat memperoleh ekspresi arsitektural.

3.3 Karakter Arsitektur sebagai Jejak Gagasan

Karakter arsitektur dalam penelitian ini dipahami sebagai jejak yang memungkinkan gagasan filosofis ditelusuri kembali. Keteraturan, proporsi, dinamika, vertikalitas, transparansi,

fungsionalitas, pluralitas, dan fragmentasi bukan hanya ciri visual, tetapi juga dapat menjadi indikasi adanya cara tertentu dalam memahami realitas.

Pada Gotik, misalnya, vertikalitas dan cahaya dapat ditafsirkan dalam hubungan dengan gagasan transendensi. Pada Modern, keteraturan geometris dan penekanan fungsi dapat dibaca dalam hubungan dengan rasionalitas dan perkembangan teknologi. Pada postmodern, keberagaman referensi dapat dibaca sebagai keterbukaan terhadap pluralitas. Pada dekonstruksi, fragmentasi dan ketidakstabilan bentuk dapat dibaca dalam hubungan dengan persoalan ketidakstabilan bahasa dan makna.

Hal tersebut memperlihatkan bahwa perubahan karakter arsitektur tidak hanya merupakan perubahan gaya visual, tetapi juga dapat dibaca sebagai perubahan cara memahami hubungan manusia dengan realitas, fungsi, materi, keindahan, teknologi, sejarah, dan makna.

3.4 Perwujudan Arsitektur sebagai Hasil Penerjemahan

Temuan penelitian selanjutnya menunjukkan bahwa gagasan filosofis memperoleh keberadaan arsitektural melalui unsur-unsur konkret. Bentuk, ruang, struktur, material, proporsi, cahaya, ornamen, dan komposisi menjadi media yang menerjemahkan prinsip menjadi pengalaman arsitektural.

Misalnya, prinsip transendensi tidak berhenti sebagai gagasan abstrak, tetapi dapat diterjemahkan melalui vertikalitas, cahaya, transparansi, orientasi ruang, dan skala. Prinsip fungsi dapat diterjemahkan melalui organisasi ruang, hubungan aktivitas dan ruang, serta bentuk yang mendukung kebutuhan pengguna. Prinsip pluralitas dapat diterjemahkan melalui penggunaan berbagai referensi bentuk, simbol, material, dan bahasa arsitektur.

Dengan demikian, perwujudan arsitektur merupakan tahap ketika gagasan yang bersifat abstrak memperoleh bentuk yang dapat diamati, dialami, dan kemudian ditafsirkan kembali.

3.5 Interpretasi sebagai Proses Bolak-Balik

Dalam hermeneutika Ricoeur, pemaknaan tidak berlangsung secara linear. Hal ini terlihat dalam penelitian ketika data arsitektur digunakan untuk memahami gagasan filosofis, sementara gagasan filosofis digunakan kembali untuk membaca data arsitektur.

Hubungan tersebut dapat dijelaskan melalui gerak antara bagian dan keseluruhan. Bentuk tertentu dipahami melalui keseluruhan bangunan, sedangkan keseluruhan bangunan dipahami melalui hubungan antarunsurnya. Demikian pula, karakter arsitektur dipahami melalui konteks filosofis dan historis, sementara konteks tersebut memperoleh pemahaman yang lebih konkret ketika dibaca melalui karakter arsitektur.

Proses tersebut menghasilkan interpretasi yang terus diperiksa kembali terhadap data. Karena itu, makna yang dihasilkan bukan sekadar pendapat peneliti, tetapi hasil pembacaan yang dibangun melalui hubungan antara data, konteks, teori, dan interpretasi.

3.6 Dialog dengan Penelitian Terdahulu

Temuan penelitian memperluas penelitian terdahulu yang telah membahas hubungan pengalaman, filsafat, bentuk, proporsi, estetika, sejarah, dan makna dalam arsitektur. Andersen (2023) menempatkan pengalaman tubuh sebagai jalan untuk memahami lingkungan binaan,

sedangkan Biliūnas (2023) membahas makna arsitektur melalui pemikiran fenomenologis. (Januszewski, 2024) menyoroti perubahan konsep proporsi, sementara Lee & Ostwald (2024) membahas kompleksitas dan keberagaman fasad melalui pendekatan kuantitatif. Liu (2025) memperluas hubungan fenomenologi dengan pengalaman manusia, lingkungan, dan disiplin lainnya. Mitrovic (2023) menunjukkan pentingnya memahami gagasan arsitektur dalam konteks filsafat dan sejarah pemikirannya. Qiu (2026) menggunakan hermeneutika interkultural Ricoeur untuk memahami arsitektur sebagai artefak budaya, sedangkan Salvestrini et al. (2024) mempertemukan estetika, ornamen, struktur, tradisi, dan inovasi.

4. KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa arsitektur Barat tidak hanya merupakan perubahan bentuk atau gaya, tetapi juga perwujudan gagasan dalam konteks pemikiran tertentu. Melalui fenomenologi-hermeneutika interpretatif Paul Ricoeur, hubungan gagasan filosofis dan arsitektur dipahami melalui rangkaian gagasan filosofis–prinsip–karakter–perwujudan arsitektur. Prinsip menjadi jembatan yang menerjemahkan gagasan filosofis menjadi karakter arsitektur, sedangkan karakter dapat ditelusuri melalui bentuk, ruang, struktur, material, proporsi, cahaya, ornamen, komposisi, dan konteks. Kerangka ini membantu membaca sejarah dan teori arsitektur secara lebih sistematis. Namun, karena bersifat interpretatif dan cross-sectional, hasilnya merupakan pemaknaan kontekstual, bukan hubungan sebab-akibat deterministik, sehingga perlu diuji melalui studi komparatif pada objek, periode, dan konteks berbeda.

5. DAFTAR PUSTAKA

Adiyanto, J. (2022). Arsitektur Sebagai Manifestasi Identitas Indonesia. *NALARs*, *21*(2), 139–150. https://doi.org/10.24853/nalars.21.2.139-150

Andersen, N. B. (2023). New Phenomenology in architecture: Embodied environmental communication for meaningful situations. *Architectural Research Quarterly*, *27*(4), 325–336. https://doi.org/10.1017/s1359135524000083

Ashadi, A. (2024). Eksplorasi Konsep Filosofis Hermeneutik: Metode Dalam Penelitian Arsitektur. *NALARs*, *23*(2), 167–175. https://doi.org/10.24853/nalars.23.2.167-175

Basuki, B., & Soesilo, R. (2022). Postmodernisme, Spirit-Ekuilibrium dan Arsitektur. *Jurnal Arsitektur-Sekolah Tinggi Teknologi Cirebon*, *14*(1), 10–17.

Biliūnas, K. (2023). Prasmingos ikimoderniosios architektūros samprata fenomenologų Harrio, Veselio ir Pérezo-Gómezo teorijose. *Logos*, *115*. https://doi.org/10.24101/logos.2023.44

Dwi Prasetyo, P., & Ashadi, A. (2023). Kajian Konsep Arsitektur Rasionalisme pada Bangunan Universitas Bauhaus di Jerman. *Purwarupa Jurnal Arsitektur*, *7*(1), 51–56. https://doi.org/10.24853/purwarupa.7.1.51-56

El-Yunusi, M. Y. M., & Fauziyah, M. (2022). Rasionalisme Menurut Ar-Razi dan Aristoteles. *Global Islamika: Jurnal Studi dan Pemikiran Islam*, *1*(1), 51–62. https://doi.org/10.5281/ZENODO.7030449

Escritt, T. (2024, October 27). Germany's Far Right Stirs Up Culture War Over Bauhaus Legacy. *Reuters*. https://www.reuters.com/world/europe/germanys-far-right-stirs-up-culture-war-over-bauhaus-legacy-2024-10-27/

Fakhruddin, M. A. (2025). Harmony of Religion, Identity, and Politics: The Phenomenon of Idolatry in Arkoun's Political Ethics Framework. *Journal of Islamic Thought and Philosophy*, *4*(1), 55–77. https://doi.org/10.15642/jitp.2025.4.1.55-77

Firzatullah, D. (2026). *Dari Miletus ke Sains Modern* [Unpublished manuscript].

Hasibah, S. H., Oktaviani, E. B., & Fadilah, S. (2021). Pruitt-Igoe, Saksi Bisu Runtuhnya Arsitektur Modern. *Prosiding Temu Ilmiah*, *9*(1), G009-G014. https://doi.org/10.32315/ti.9.g009

Hendarto, Y. M. (2023). Kritik Nietzsche Terhadap Kebahagiaan Eudaimonia Sokrates. *Dekonstruksi*, *10*(01), 106–122. https://doi.org/10.54154/dekonstruksi.v10i01.219

Idani, F. (2026). Divine Dependence: From Greek Mythology to Islamic Theology. *Fana: Journal of Mythology and Islamic Metaphysics*, *1*(1), 51–66.

Ishfi, M. H., Sitorus, A. A. M., Imam, M., & Rangkuti, N. (2026). Kajian Historis Filsafat dan Sains Yunani Kuno: Pra Socrates dan Yunani Klasik. *Journal for Islamic Studies*, *9*(2), 1188–1203. https://doi.org/https://doi.org/10.31943/afkarjournal.v9i2.2113

Januszewski, W. S. (2024). Logic, Perception, and Beauty-An Outline of the Modern Proportion-Based Approach in Architecture. *Buildings*, *14*(8), 1–33. https://doi.org/10.3390/buildings14082266

Justice, R. (2021). Konsep Biophilic dalam Perancangan Arsitektur. *Jurnal Arsitektur ARCADE*, *5*(1), 110–118. https://doi.org/10.31848/arcade.v5i1.632

Lee, J. H., & Ostwald, M. J. (2024). Mathematical Beauty and Palladian Architecture: Measuring and Comparing Visual Complexity and Diversity. *Frontiers of Architectural Research*, *13*(4), 729–740. https://doi.org/10.1016/j.foar.2024.03.004

Liana, F., & Albertus, H. (2023). Building dan Dwelling Dalam Arsitektur Kontemporer: Interpretasi Pemikiran Martin Heidegger. *Jurnal Ilmiah Global Education*, *4*(3), 1875–1888. https://doi.org/10.55681/jige.v4i3.1114

Liu, Q. (2025). Architectural Phenomenology: Past, Present, Future of An Interdisciplinarity. *Frontiers of Architectural Research*, *14*(5), 1196–1216. https://doi.org/10.1016/j.foar.2025.01.009

Lumunon, A. S. (2026). Studi Identifikasi Gaya Arsitektur Neo-Gotik pada Bangunan dari Era Hindia Belanda di Tomohon (Studi Kasus Gereja Katolik Hati Kudus Yesus). *Journal of Applied Engineering Science*, *2*(1), 27–36. https://doi.org/10.65177/jaes.v2i1.64

Mitrovic, B. (2023). Guarino Guarini and The Understanding of Space and Place in Early Modern Architectural Theory. *Journal of the Society of Architectural Historians*, *82*(2), 170–183. https://doi.org/10.1525/jsah.2023.82.2.170

Nufus, H. (2025). Epistemologi Hermeneutika. *Ar-Rasyid: Jurnal Publikasi Penelitian Ilmiah*, *1*(6), 1024–1038.

Qiu, V. Y. (2026). Intercultural Hermeneutics Contextualized: A Prolegomena to Future Architectural Theories. *Études Ricoeuriennes/Ricoeur Studies*, *16*(2), 194–212. https://doi.org/10.5195/errs.2025.689

Redyantanu, B. P. (2026). The Mosque as a Resilient Model: Adaptation in Social, Spatial, and Environmental. *Dimensi Journal of Architecture and Built Environment*, *53*(1), 22–34. https://doi.org/10.9744/dimensi.53.1.22-34

Richard, B., & Roosandriantini, J. (2022). The Application of Gothic Architecture in The Catholic Church Of The Birth of The Virgin Mary in Surabaya. *Arsitektur Universitas Pandanaran Jurnal*, *2*(1), 62–71. https://doi.org/10.54325/arsip.v2i1.17

Ridwan, I. M. (2020). Harmoni, Disharmoni, dan Integrasi Antara Sains dan Agama. *Jurnal Filsafat Indonesia*, *3*(1), 8–13. https://doi.org/10.23887/jfi.v3i1.22472

Salvestrini, A., Bertinetto, A., Davico, L., & Furia, P. (2024). Abito Mentale E Abito Estetico. Una Fenomenologia Dell'ornamento Tra Medioevo E Rinascimento. In *Abitudini estetiche e arte pubblica. Il caso Torino* (pp. 149–162). FrancoAngeli.

Sungkar, S. (2025). Kebebasan yang Berinkarnasi: Telaah Kritis Atas Filsafat Kehendak Paul Ricoeur. *Jurnal Dekonstruksi*, *11*(3), 5–12.

Supiana, N. (2026). Justifikasi Fenomenologis Spiritualitas Tanpa Bukti: Sintesis Eksistensialisme, Hermeneutika, dan Epistemologi Reformed di Era Post-Truth. *Icon-Imad XV Proceedings*, *1*, 169–176.

Thenadi, J. H., & Sugiarto, R. (2021). Analogical Study of Baroque Architecture and Music. *Jurnal RISA (Riset Arsitektur)*, *05*(03), 240–258.

Witama, H. N. (2024). Critical Study of The Impact of Postmodern Architecture on The Embodiment of The Energy Building Office Typology Jakarta. *Jurnal RISA (Riset Arsitektur)*, *08*(01), 68–85.